

**UPAYA MENINGKATKAN *SELF CONCEPT* SISWA DALAM LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEHNIK *HOMEROOM*
PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI 1 AMBARAWA, KABUPATEN
SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Kartilah

Guru BK SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang
E-mail: Kartilahluwarso@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *Self Concept* dalam Layanan Bimbingan Kelompok Melalui *Tehnik Homeroom* pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2017/2018.

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 selama 5 (lima) bulan antara bulan Agustus sampai Desember 2017 dengan mengambil tempat di SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang. Sejumlah 29 siswa, sebagai sample ada 10 siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Tindakan diambil sebanyak 3 kali dalam 3 siklus. Tindakan pada Siklus I, II dan Siklus III menerapkan Layanan Bimbingan Kelompok melalui *Tehnik Homeroom*, masing-masing Siklus terdiri dari atas 4 tahapan, yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan tindakan (*observation*) dan refleksi tindakan (*evaluation*).

Data awal tentang *Self Concept* didapat dari hasil pengamatan selama kegiatan layanan Bimbingan kelompok, dan dari hasil analisa Psikologis berupa Skala *Self Concept* siswa, juga diberikan kepada siswa setelah dilakukan tindakan berupa layanan Bimbingan Kelompok melalui *Tehnik Homeroom* untuk mengetahui tingkat perkembangan peningkatan *Self Concept* pada diri siswa.

Analisa data terhadap penelitian ini adalah Diskriptif Komparatif, membandingkan *Self Concept* siswa antara kondisi awal dengan siklus I, membandingkan *Self Concept* Siswa antara siklus I dengan siklus II. Dan *Self Concept* Siswa dan III, *Self Concept* kondisi awal didapat dari pengamatan perilaku saat kegiatan layanan Bimbingan Kelompok berlangsung. Pada siklus I diadakan Layanan Bimbingan Kelompok melalui *Tehnik Homeroom* untuk mengungkap permasalahan yang dialami siswa dan membahas solusi secara bersama-sama. Pada siklus II data proses diperoleh dari perubahan hasil refleksi siklus I. Pada siklus III data diperoleh dari perubahan hasil refleksi siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan *Self Concept* Siswa sangat berarti dengan melaksanakan layanan Bimbingan Kelompok Melalui *Tehnik Homeroom* kepada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018

Kata Kunci : *Self Concept*, layanan Bimbingan Kelompok, *Homeroom*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang. Perkembangan yang berlangsung kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan, maka dari itu sangatlah penting untuk seorang perlu memahami *self Concept*. Memahami diri sendiri terlebih dahulu baru bisa memahami orang lain.

Cara pandang anak dalam melihat dirinya atau konsep diri anak memegang peranan penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Menurut Helmi (1995) konsep diri positif pada akhirnya akan membentuk harga diri yang kuat. Harga diri merupakan penilaian tentang keberartian dirinya dan nilai seseorang yang didasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri

beserta pengalamannya. Oleh karenanya, orang dengan konsep diri positif anak akan lebih tepat memberikan nilai keberartian dirinya. Sedang orang dengan harga diri rendah menyebabkan kurang percaya diri, sehingga tidak efektif dalam pergaulan sosial. Konsep diri positif akan berpengaruh pada munculnya emosi positif, seperti kebahagiaan, kepuasan, dan seterusnya. Sebaliknya, konsep diri negatif akan berpengaruh pada munculnya emosi negatif seperti kesedihan, tekanan, depresi, dan seterusnya.

Dari proses pergaulan dan sosialisasi dengan teman sebaya inilah akan terbentuk proses perkembangan konsep diri (*self concept*). Apabila perkembangan konsep dirinya positif maka akan timbul rasa percaya diri anak, sebaliknya bila yang berkembang konsep diri yang negatif maka yang muncul adalah keyakinan diri yang negatif tentang dirinya yang akhirnya akan membentuk anak menjadi tidak percaya diri dan memiliki penghargaan diri yang rendah pula.

Dari pengamatan peneliti di tempat bertugas ditemukan bahwa siswa SMA Negeri 1 Ambarawa masih ada yang bermasalah, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang kurang percaya diri, kurang disiplin diri, kurang memahami dirinya sendiri, tidak memperhatikan materi yang diberikan, tidak konsentrasi, tidak serius. ke kantin saat pergantian jam pelajaran, yang berdampak pada nilai ulangan yang rendah atau prestasinya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang dapat memahami dirinya sendiri

atau dengan kata lain kurang memahami akan konsep dirinya sendiri (*Self Concept*).

Atas kenyataan dari masalah-masalah diatas, maka perlu diberikan layanan yang bisa memfasilitasi kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama melalui layanan kegiatan bimbingan kelompok dengan tehnik *homeroom*, karena dengan pendekatan/tehnik ini dapat memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok untuk memanfaatkan berbagai informasi, tanggapan dan reaksi timbal balik dalam menyelesaikan masalah, disamping itu melalui kegiatan kelompok masing-masing individu dapat mengembangkan sikap tenggang rasa, ketrampilan berkomunikasi, pengendalian ego yang pada akhirnya masing-masing individu dapat menyumbang peran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemecahan masalah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik *Homeroom* Dapat Meningkatkan *Self Concept* Siswa ?

Tujuan penelitian

Untuk meningkatkan *self concept* siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *homeroom*.

B. LANDASAN TEORI

Arti *Self Concept*

Self concept merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide,

persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012). berkaitan. Hurlock (dalam simanjutak, 2009) menyatakan individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan sikap-sikap seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara utuh. Dari beberapa teori diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *self concept* merupakan sikap kepercayaan dirinya dan keyakinan mengenai kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta karakteristik fisiknya yang terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungannya, kemudian individu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, *self concept* negatif akan menggambarkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu akan merasa ragu dan kurang percaya diri.

Arti Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan, (menurut M. Surya, 1988 :12).

Bimbingan adalah penolong individu agar dapat menolong dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi

didalam kehidupannya, (menurut Oemar hamalik, 2000 :193).

Arti Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling

“Proses interaksi antara konselor dengan klien/konselee baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media : internet, atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya”.

Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Sherzer dan stone (dalam W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti ,2007: 590) Bimbingan kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Prayitno (1995) Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (4 – 8) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Bimbingan Kelompok dilaksanakan dengan cara menghidupkan dinamika kelompok dalam pencegahan maupun pengentasan masalah dalam membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi peserta didik, dalam bimbingan kelompok yang dibahas adalah topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok melalui dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).

Bimbingan kelompok pada umumnya dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap Pembentukan , tahap

peralihan, tahap pelaksanaan, tahap pengakhiran (Prayitno, 1995:40)

a. Tahap Pembentukan

Tahap Pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai. Tujuan dari tahapan ini adalah agar tumbuh suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, tumbuh suasana saling mengenal,percaya, menerima, dan membantu diantara anggota kelompok.

b. Tahap Peralihan

Setelah tahap pembentukan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap peralihan, dimana tahap ini merupakan pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ketiga dari bimbingan kelompok adalah tahap pelaksanaan kegiatan atau tahap kegiatan pencapaian tujuan, tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari bimbingan kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung dari keberhasilan dua tahap sebelumnya.

d. Pengakhiran

Tahap keempat dari bimbingan kelompok adalah tahap pengakhiran atau tahap penilaian dan tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan bimbingan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para konseli akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka bahas dalam

bimbingan kelompok (Prayitno, 2004: 18-19).

Tujuan Umum Bimbingan Kelompok, berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya komunikasi peserta layanan.

Tujuan Khusus Bimbingan Kelompok, membahas topik-topik yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif, dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal ditingkatkan.

Komponen dalam Bimbingan Kelompok, Pemimpin Kelompok (PK)

1. **Pemimpin Kelompok (PK)** adalah Konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Konselor memiliki ketrampilan khusus dalam menyelenggarakan Bkp (Bimbingan Kelompok).
2. **Anggota kelompok (AK)** adalah kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok dan homogenitas dan heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Tehnik Homeroom

Pengertian Tehnik Homeroom

Teknik *Homeroom* teknik yang dilakukan konselor dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang

menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka.

“Menurut Pietrofesa *Homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam- jam pelajaran dalam suasana, dan dipimpin oleh guru atau konselor”.

Dalam program *Homeroom* ini hendaknya menciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengutarakan perasaannya mengekspresikan dirinya seperti halnya di rumah. Atau dengan kata lain *Homeroom* ialah membuat suasana kelas seperti di rumah. kegiatan ini dapat di isi dengan tanya jawab, permainan, merencanakan sesuatu, bertukar pendapat dan sebagainya

Ciri-ciri dan Tujuan Teknik Homeroom

Terdapat Ciri-ciri dalam teknik *Homeroom*, antara lain: bersifat kekeluargaan, terbuka, bebas, menyenangkan, berkelompok. Sedangkan tujuan dari tehnik *homeroom* adalah

- a. Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan
- b. Untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik
- c. Siswa nyaman dengan dirinya sendiri Untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
- d. Untuk mengembangkan sikap positif. Untuk menjaga hubungan sehat dengan orang lain
- e. Untuk mengembangkan minat
- f. Sadar akan kepentingan sendiri.

Tahapan-tahapan Pelaksanaan Teknik *Homeroom*

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Homeroom* hampir sama dengan pelaksanaan bimbingan kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang diciptakan.

Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan dirike dalam kehidupan suatu kelompok. pada tahap ini pada umumnya melakukan perkenalan dan memaparkan tujuan kontrak forum dan harapan yang diinginkan setelah melakukan kegiatan tersebut. pada tahap ini peranan utama pemimpin ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan sesuai suasana yang diinginkan kelompok tersebut, pemimpin kelompok juga harus mampu menimbulkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap kedua adalah 'jembatan' antara tahap pertama dan ketiga adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap

menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya

- 3) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 4) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin; Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok.

Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- 3) Membahas topik atau masalah secara dalam dan tuntas

d. Tahap Pengakhiran

"Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok menerapkan hal hal yang mereka pelajari" Pada tahapan pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian bukan pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah di capai pada kelompok itu.

Kerangka berpikir

Berdasarkan uraian teoritis di atas dapat diajukan suatu kerangka

pemikiran atau suatu anggapan dasar yang dapat melandasi kegiatan penelitian ini. Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan arahan penalaran untuk bisa sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Kerangka pemikiran berguna untuk mewadahi teori - teori yang bisa seolah-olah lepas Satu sama lain menjadi satu kerangka yang untuk mengarah pada penemuan jawaban sementara. Kerangka pemikiran merupakan argumentasi-argumentasi yang rasional terhadap teori - teori yang digunakan untuk menjawab masalah.

Pemberian layanan Bimbingan Kelompok tentang *Self Concept* Siswa terhadap dirinya sendiri yang dapat dilakukan dimana saja, termasuk juga disekolah. Masalah yang dihadapi oleh para siswa sangatlah beragam, salah satunya adalah kurangnya pemahaman keberadaan dirinya sendiri ,masih ditemukanya siswa yang belum mengetahui secara menyeluruh tentang *Self Concept* (Konsep Diri). Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan tehnik *Homeroom* diharapkan akan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai *Self Concept* , sehingga siswa tidak lagi merasa kurang memiliki rasa percaya diri , namun justru akan mampu memiliki rasa percaya diri dan mampu dapat memahami tentang dirinya sendiri , akan merasakan memiliki konsep diri yang positif, Secara garis besar, kerangka berfikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berfikir

- Siswa pada kondisi awal tingkat *Self Concept* Siswa masih kategori rendah
- Siswa setelah mengikuti layanan Bimbingan Kelompok mendapatkan pengalaman baru dari teman-temannya, hal-hal yang dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman baru tentang arti pentingnya *Self Concept*. (Konsep Diri)
- Siswa dengan meningkatnya *Self Concept* (konsep Diri) , ia akan mengetahui dan memahami keadaan dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis tindakan adalah:

- Ada peningkatan *Self Concept* melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan tehnik *homeroom*.
- Jika proses layanan Bimbingan Kelompok siswa kelas XI IPS 1 dilaksanakan dengan menggunakan tehnik *homeroom* , maka *Self Concept* siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok dapat mengalami peningkatan lebih baik dibandingkan dengan proses layanan bimbingan yang dilakukan sebelumnya

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*Action Research*) memiliki arti suatu penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan perlakuan terhadap suatu kondisi. Metode ini mempunyai tujuan untuk mencari alternatif tindakan (memperbaiki dasar pemikiran dan kepatasan suatu praktik, pemahaman terhadap praktik dan situasi di mana praktik itu diselenggarakan) yang tepat dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Seperti yang dikemukakan oleh Wardani 2007: 1,4 " Penelitian tindakan adalah bersifat Inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri, penelitian dilakukan oleh orang yang terlibat dalam situasi yang diteliti, yang dilakukan dalam situasi sosial termasuk pelayanan bimbingan dan konseling, reflektif dan kolaboratif, reflektif yang artinya penelitian berawal dari permasalahan riil dari proses pembelajaran yang sehari - hari dihadapi oleh guru BK / Konselor dan siswa. Proses dan temuan hasil penelitian didokumentasikan secara rinci dan sistematis. Sedangkan kolaboratif artinya upaya perbaikan dalam proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh peneliti, namun harus dilaksanakan secara kolaboratif kerjasama dengan rekan sejawat dalam upaya merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa skala psikologi berupa skala *self concept* siswa dan observasi. Skala psikologi yang berupa skala *self concept* siswa selalu mengacu kepada alat ukur aspek. Aspek yang diungkap terkait dengan *self concept*, Alasan menggunakan skala psikologi / skala *self concept* siswa sebagai alat ukur adalah karena sub variabel dalam variabel tersebut adalah tentang *self concept* siswa. Dengan demikian skala psikologi berupa skala *self concept* siswa dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat mengungkap indikator perilaku yang berupa pertanyaan maupun pernyataan sebagai stimulus.

Analisis Data

Analisa data terhadap penelitian ini adalah Diskriptif Kualitatif, membandingkan antara kondisi awal siklus I, antara siklus I dengan siklus II. Dan membandingkan antara kondisi awal dengan siklus II. Pada siklus III data diperoleh dari perubahan hasil refleksi siklus I dan siklus II, pada siklus ini diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan tehnik *homeroom*.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa skala psikologi. Data yang akan dianalisis dan diukur diperoleh langsung dari sampel responden yang menjawab item. Pada masing-masing item terdapat empat kategori **pilihan jawaban** yaitu **Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak sesuai, Sangat Tidak Sesuai**.

Tabel 1: Kategori jawaban instrumen penelitian Skala *Self Concept*

No	Pernyataan positif	Nilai	No	Pertanyaan Negatif	Nilai
	Jawaban			Jawaban	
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1	Sangat sesuai (SS)	1
2	Sesuai (S)	3	2	Sesuai (S)	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	3	Tidak sesuai (TS)	3
4	Sangat Tidak sesuai (STS)	1	4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Untuk mendeskripsikan tingkat *Self concept* Siswa yang memiliki rentangan skor 1 s/d 4, dibuat interval kriteria yang ditentukan dengan cara sebagai berikut.

- Menentukan skor jawaban skala *self concept* dengan ketentuan untuk item positif dan item negatif mempunyai skor yang berbeda.
- Menjumlahkan skor dalam setiap variabel yang diperoleh tiap-tiap responden.
- Menentukan skor maksimal = skor tertinggi \times jumlah item = $4 \times 40 = 160 = 4/4 \times 100\% = 100\%$
- Menentukan skor minimal = skor terendah \times jumlah = $1 \times 40 = 40$
- Menentukan rentangan skor = skor maksimal - skor minimal = $160 - 40 = 120 = 100\% - 25\% = 75\%$

Menentukan interval kelas = rentangan skor : jumlah kategori = $160 : 4 = 40 = 75\% : 4 = 18,75\%$

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dengan 3 siklus yang masing-masing siklus mengalami empat tahapan yang terdiri dari perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) ini mengambil setting di SMA Negeri I Ambarawa, yang terletak di Jalan Yos Sudarso No 46 Telp. (0298) 591462.

Hasil Penelitian Pra-Siklus

Deskripsi kondisi awal

Kriteria *self concept* ditentukan dengan membuat interval sebagai berikut :

Data maksimal : Skor tertinggi \times jml.item = $4 \times 40 = 160 (4/4 \times 100\%) = 100\%$

Data minimal : Skor terendah \times Jml.item = $1 \times 40 = 40 (1/4 \times 100\%) = 25\%$

Range : Data maksimal - Data minimal = $160 - 40 = 120 (75\%)$

Panjang kelas interval = Range: Panjang kelas = $160/4 = 40 (75\% : 4) = 18,75\%$

Hasil dari pedoman observasi awal yang dilakukan peneliti bersama kolaborator, dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 2 : Prosentase *self concept* siswa kondisi awal

Kriteria	Kategori	Frekuensi
1-24 %	Rendah	6
25-49 %	Sedang	4
50-74 %	Tinggi	0
75-100 %	Sangat tinggi	0
Jumlah		10

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa kondisi awal sebelum bimbingan kelompok terdapat 6 siswa dengan kategori memiliki *self concept* rendah 4 siswa dengan kategori sedang.

Deskripsi Hasil siklus I

1. Perencanaan tindakan

Membuat rencana kesepakatan dengan siswa untuk menentukan jadwal bimbingan kelompok dan juga menyiapkan lembar observasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan dibuka oleh peneliti dengan mengucapkan salam dan peneliti menjelaskan bahwa tujuan pemberian materi melalui bimbingan kelompok secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi bimbingan kelompok dengan menggunakan tehnik *homeroom*. Setelah kegiatan selesai peneliti memberi kesempatan kepada subyek untuk bertanya, memberi komentar ataupun ide-ide yang ingin disampaikan. Setelah selesai peneliti menyampaikan kesimpulan dari seluruh kegiatan. Selanjutnya peneliti mengingatkan kembali jadwal pertemuan yang akan datang dan disepakati jadwal pertemuan.

3. Observasi

Selama bimbingan kelompok peneliti mengamati jalanya bimbingan kelompok dengan pedoman observasi yang terkait dengan pertemuan bimbingan kelompok yang sedang berlangsung.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator melalui lembar observasi diperoleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Peneliti mampu mengelola kelompok, materi yang diberikan dengan tehnik *homeroom* mampu meningkatkan *self concept* siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, penggunaan waktu sudah sesuai perencanaan tapi belum maksimal. Hambatan yang dihadapi peneliti, yaitu masih ada siswa yang melakukan aktifitas lain yang mengganggu proses bimbingan kelompok.
- b. Rencana perbaikan, peneliti merencanakan kembali bimbingan kelompok agar siswa dapat meningkatkan *self concept* pada dirinya.
- c. *Self Concept* dari kondisi awal dan setelah siklus I berdasarkan pengamatan peneliti ada peningkatan prosentase *self concept* siswa dari kondisi awal sampai siklus I ada peningkatan dapat dilihat dalam tabel 2 seperti berikut

Tabel 3 : Prosentase *self concept* siswa siklus 1

Kriteria	Kategori	Frekuensi	
		Kondisi awal	Siklus I
1-24%	Rendah	6	2
25-49%	Sedang	4	3
50-74%	Tinggi	0	5
75-100%	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		10	10

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kondisi awal sebelum menggunakan tehnik *homeroom* dalam bimbingan kelompok terdapat 6 siswa dengan

kategori rendah dan 4 siswa dengan sedang. Setelah menggunakan tehnik *homeroom* menjadi 2 yang masih memiliki *self concept* rendah, 3 siswa *self concept* sedang dan 5 siswa *self concept* tinggi. Pada siklus I terjadi peningkatan *self concept* dari rentang 1-24 % menjadi rentang 25-49 %, sehingga baru mengalami peningkatan *self concept* 25 % dan belum mencapai target yang diinginkan peneliti dan hanya 20 % siswa yang memiliki *self concept* tinggi, sehingga peneliti perlu melakukan tindakan siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

1. Rencana pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I
 - a. Pelaksanaan Tindakan
Pelaksanaan siklus II merupakan realisasi rencana yang disusun dan dilakukan dengan baik sesuai rencana.
 - b. Observasi
Dari hasil observasi dari peneliti dan kolaborator sudah banyak siswa yang memiliki pemahaman *self concept* dalam mengikuti jalannya bimbingan kelompok mereka juga sudah mulai memiliki *self concept* dengan tehnik *homeroom*.
 - c. Refleksi
Peneliti dan kolaborator memperoleh hasil observasi dari :
 - 1) Peneliti mampu meningkatkan *self concept* siswa terhadap materi bimbingan kelompok dengan tehnik *homeroom*.
 - 2) Hambatan yang dihadapi.
Pada dasarnya perilaku siswa yang mengganggu *self conceptnya* sudah bisa diminimalkan.

- 3) Perubahan *self concept* setelah siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4: Prosentase hasil penelitian kondisi awal, siklus I dan siklus 2

Kriteria	Kategori	Frekuensi		
		Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1 – 24 %	Rendah	6	2	0
25-49 %	Sedang	4	3	0
50-74 %	Tinggi	0	5	6
75-100 %	Sangat tinggi	0	0	4
Jumlah		10	10	10

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa *self concept* siswa setelah siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I *self concept* siswa pada rentang 25-49 % pada siklus II sudah meningkat sampai rentang 75-100 %. Dengan demikian ada peningkatan 50 % untuk *self concept* siswa sehingga penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

d. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan tehnik *homeroom* dapat meningkatkan *self concept* siswa. Karena hasil dari tindakan ada peningkatan prosentase *self concept* siswa hingga 50 %.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan *self concept* siswa melalui bimbingan kelompok dengan tehnik *homeroom* pada siswa kelas XI IPS 1

SMA Negeri 1 Ambarawa tahun pelajaran 2017/2018.

Saran

Dalam penelitian ini peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru BK SMA Negeri 1 Ambarawa, agar lebih mengintensifkan layanan bimbingan kelompok kepada siswa sebagai strategi alternatif untuk membantu siswa dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan *self concept* siswa.
2. Untuk siswa diharapkan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dapat lebih memahami dampak positif maupun negatif dari adanya pemahaman tentang *self concept* siswa (Konsep diri),
3. Bagi sekolah, menciptakan suasana kelas agar lebih kondusif nyaman dan menyenangkan.
4. Metode atau kreatifias peneliti dalam mengemas layanan yang di berikan, dalam ini mekanisme *homeroom* sudah berhasil menunjukkan peningkatan *self concept* siswa, peneliti menciptakan suasana kelas agar lebih kondusif nyaman dan menyenangkan. an bisa menjadi sempurna dan layanan bimbingan kelompok tersebut akan lebih berhasil apabila dengan tehnik *homeroom*.

F. DAFTAR RUJUKAN

Arikunta, S, Sukarjono dan Supardi.
2006. *Penelitian Tindakan Kelas*.
Jakarta : PT Bumi Aksara.

<http://janewinarni.wordpress.com/konsep-diri/diunduh> 11 April 2017

Kasbolah, Kasihani. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Prayitno, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta

Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* .Padang: Universitas Negeri Padang

Sugiyo, Suharso. 2008. *Penyusunan Program Bimbingan Konseling Di Sekolah. Bahan Pendidikan Dan Pelatihan Guru (PLL.PG) Guru Pembimbing*, Semarang: Universitas Negeri Semarang

Suharso, Awalya. 2008. *Spektrum Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. Bahan Pendidikan dan Pelatihan Guru (PLPG) Guru Pembimbing*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Sutoyo, A. 2014. *Pemahaman Individu : Observasi, Checklist, Kuisisioner, dan Sosiomerti*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Tajdri, I. 2010. *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: Widya Karya.

W. S. Winkel. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Bimbingan Kelompok*. Semarang: Unnes